

MADRASAH DI ERA GLOBAL

Deni Febrini, M.Pd.

IAIN Bengkulu

Abstrak

Ancaman atau tantangan-tantangan globalisasi yang tidak dapat terelakkan lagi dan mengarah pada turbulensi arah pendidikan Islam. Arus globalisasi bukanlah lawan maupun kawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator bagi mesin yang namanya pendidikan Islam. Bila pendidikan Islam mengambil posisi anti global maka akan tidak *stationare* atau macet dan pendidikan Islam pun mengalami intelektual *shut down* atau penutupan intelektual. Sebaliknya apabila pendidikan Islam terseret arus global dan kehilangan identitas ke Islamannya maka ia akan terlindas. Oleh karenanya adalah sebuah ancaman, tantangan dan peluang bagi sistem pendidikan Islam untuk menunjukkan peran dan eksistensinya dalam percaturan global yang terjadi saat ini. Pendidikan Islam yang tidak hanya sarat akan nilai-nilai kemanusiaan (*humanity*), tetapi juga petunjuk (*al huda, guidance*) yang memberikan daya pembeda untuk membedakan antara yang benar dengan yang salah (*al furqon*). Dengan demikian pendidikan Islam diharapkan mampu mengembalikan manusia menjadi pribadi yang utuh (*integrated personality*) bukan pribadi yang pecah (*split personality*). Upaya-upaya perlu disertai dalam penyelenggaraan madrasah seperti restrukturisasi sistem dan kelembagaan, mengefektifkan manajemen, pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dan penguasaan metodologi pembelajaran.

Latar Belakang

Dampak langsung kemajuan di era globalisasi adalah kemajuan pada bidang ilmu dan teknologi. Penemuan-penemuan dalam bidang ilmu dan teknologi semakin menjadikan inovasi-inovasi dalam bidang industri seperti kehadiran laboratorium-laboratorium penelitian bagi inovasi baru yang menghasilkan teknologi untuk dipasarkan.

Kehidupan global juga menuntut penguasaan dalam bidang teknologi informasi yang dapat berpengaruh secara luas dalam bidang pendidikan. Misalnya, kemajuan dalam proses pembelajaran yang berbasis virtual. Penguasaan dalam bidang teknologi dan informasi sangatlah penting agar unggul dalam menghadapi kehidupan global yang sangat tergantung dengan teknologi informasi.

Di satu sisi globalisasi juga memberikan efek yang negatif bagi keberadaan pendidikan Islam. Pendidikan Islam dihadapkan dengan berbagai problem keummatan yang bersifat universal. Bergesernya paradigma masyarakat dunia yang cenderung materialis dan hedonis, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat tapi tanpa nilai, kegersangan ruhani, dehumanisasi dan lain-lain merupakan problem keummatan yang harus dihadapi sebagai imbas negatif dari bergulirnya globalisasi.

Ancaman atau tantangan-tantangan globalisasi tersebut tak terelakkan lagi dan mengarah pada turbulensi arah pendidikan Islam. Menurut Abdurahman Assegaf arus globalisasi bukanlah lawan maupun kawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator bagi mesin yang namanya pendidikan Islam. Bila pendidikan Islam mengambil posisi anti global maka akan tidak *stationare* atau macet dan pendidikan Islam pun mengalami intelektual *shut down* atau penutupan intelektual. Sebaliknya apabila pendidikan Islam terseret arus global dan kehilangan identitas ke Islamannya maka ia akan terlindas.

Dampak lain yang timbul sebagai akibat globalisasi adalah timbulnya ketidakadilan global dan kekerasan global. Sehingga dalam menghadapi hal tersebut sikap dan tindakan umat Islam sangat variatif, yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu Pertama, golongan liberal mereka menerima ideology dan nilai-nilai yang berkembang seiring dengan arus globalisasi, dengan landasan berpikir bahwa untuk memajukan Islam harus menyesuaikan diri dengan pola pikir bangsa dan Negara maju. JIL termasuk dalam golongan ini.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

Kedua, golongan moderat. Golongan ini dapat menerima globalisasi dengan berusaha memilih nilai-nilai yang positif dan memanfaatkan produk-produk globalisasi untuk memajukan Islam. NU dan Muhammadiyah Masuk dalam golongan ini.

Ketiga, golongan Fundamentalis. Sebagaimana dikatakan Samuel P Huntington bahwa respon agama-agama untuk menyelamatkan manusia dari eksese negative globalisasi sering dalam bentuk gerakan “Fundamentalis”. Di kalangan Islam golongan fundamentalis menolak ideology-ideologi dan nilai-nilai yang mengiringi globalisasi. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah MMI, HT, IM, FPI dan lain-lain.

Peran sector pendidikan dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sangatlah penting agar tidak menjadi korban gelombang besar dunia. Dalam hal ini adalah peran pendidikan islam yang menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan sains dan teknologi yang dikawal oleh keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Sisi negatifnya wajah globalisasi tidak sepenuhnya ramah bagi kemanusiaan seperti kepastian negara-negara dunia untuk bekerja sama sebagai komunitas yang hidup di bumi yang satu dalam mengatasi ketidakadilan global, kemiskinan, kerusakan lingkungan, perdamaian dunia dan lain-lain.

Dari sisi perspektif Pendidikan Islam kedua dampak tersebut memberikan implikasi yang signifikan. Dengan terbukanya cakrawala dunia sebagai imbas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, didukung dengan teknologi informasi yang canggih, semakin mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran dan pendidikan. Informasi bisa diakses dengan mudah dan murah, transfer dan alih tangan IPTEK pun semakin mudah dan hemat biaya. Kecendrungan global mendorong umat Islam untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam dunia persaingan yang semakin kompetitif. Keterbukaan akses dan kemudahan komunikasi dan transportasi memudahkan para pelajar muslim untuk menimba ilmu di luar negeri.

A. Integrasi Ilmu-ilmu Umum (*science*) dan Ilmu-ilmu Agama (Islam)

Sudah menjadi hal yang kita sadari bahwa kejayaan Islam di masa lalu merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masanya. Masyarakat muslim saat itu tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama tetapi juga ilmu-ilmu umum. Ilmu-ilmu agama disampaikan tuhan melalui wahyu namun melibatkan penggunaan akal. Sementara, ilmu-ilmu umum adalah ilmu-ilmu yang sepenuhnya menggunakan akal dan pengalaman empiris. Keduanya terintegrasi satu sama lain (Tentang kurikulum pendidikan masa kejayaan Islam lihat Mehdi Nakosteen, *History of Western Education A.D. 800-1350, with an Introduction to Medieval Muslim Education* (Colorado: Univ of Colorado Press, 1964)

Arus globalisasi merupakan sebuah fenomena yang diikuti oleh arus perubahan sosial secara massif sebagai arus sejarah yang tak dapat terelakan. Sehingga hal tersebut dapat memberikan efek yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia. Bahkan Nasr Abu Zaid (dalam Sharodi dkk, 2005) menyatakan bahwa pada masa tersebut manusia mengalami split personality (kepribadian yang pecah).

Oleh karenanya adalah sebuah ancaman, tantangan dan peluang bagi sistem pendidikan Islam untuk menunjukkan peran dan eksistensinya dalam percaturan global yang terjadi saat ini. Pendidikan Islam yang tidak hanya sarat akan nilai-nilai kemanusiaan (*humanity*), tetapi juga petunjuk (*al huda, guidance*) yang memberikan daya pembeda untuk membedakan antara yang benar dengan yang salah (*al furqon*). Dengan demikian pendidikan Islam diharapkan mampu mengembalikan manusia menjadi pribadi yang utuh (*integrated personality*) bukan pribadi yang pecah (*split personality*).

Usaha Islamisasi pengetahuan ini berangkat atau bertitik tolak dari adanya anggapan masyarakat yang mendikotomikan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Bahkan lebih ironis lagi dikatakan bahwa agama itu bukan ilmu, artinya wacana agama adalah wacana yang terlepas dari wacana ilmiah. Asumsi ini kemudian menimbulkan pengotakan yang lebih jauh yakni dengan apa yang disebut dengan *revealed knowledge* (pengetahuan yang berasal dari Tuhan) dan *scientific knowledge*(pengetahuan yang bersumber dari analisis pikir manusia)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

Semua ilmu pengetahuan adalah anugrah Allah. Mengetahui segala sesuatu adalah salah satu sifatNya yakni al alim. Manusia menjadi makhluk yang penting karena mampu mengetahui, yang merupakan anugrah yang diberikan oleh Allah. Bagi manusia sifat mengetahui (ilmu) itu penting sebanding dengan eksistensi dirinya (wujud). Menurut Ibnu Khaldun ilmu pengetahuan dan pembelajaran adalah thabi'i (pembawaan) manusia karena kesanggupan berfikir. Sehingga secara teologis, mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan itu pada hakikatnya proses identifikasi diri dengan asmaul husna "Al Alimu" (Allah yang Maha Tahu)

Dengan demikian maka Islamisasi pengetahuan menjadi sangat penting karena memiliki dampak yang tidak hanya pada "out put" yang diluluskan, tetapi juga pada sistem pendidikan Islam. Islamisasi pengetahuan bukan saja akan menghilangkan praktek dikotomik sistem pendidikan, tetapi juga mengikis dikotomik lembaga pendidikan serta dikotomik dalam menyikapi lembaga pendidikan.

B. Pembangunan Sumber Daya Manusia yang berkualitas

Sumber daya manusia (SDM) merupakan elemen utama organisasi dibandingkan dengan elemen lain seperti modal, teknologi, dan uang sebab manusia itu sendiri yang mengendalikan yang lain. Membicarakan sumberdaya manusia tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan atau proses manajemen lainnya seperti strategi perencanaan, pengembangan manajemen dan pengembangan organisasi. Keterkaitan antara aspek-aspek manajemen itu sangat erat sekali sehingga sulit bagi kita untuk menghindari dari pembicaraan secara terpisah satu dengan lainnya.

Pelatihan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi suatu keniscayaan bagi organisasi, karena penempatan karyawan secara langsung dalam pekerjaan tidak menjamin mereka akan berhasil. Karyawan baru sering merasa tidak pasti tentang peranan dan tanggung jawab mereka. Permintaan pekerjaan dan kapasitas karyawan haruslah seimbang melalui program orientasi dan pelatihan. Keduanya sangat dibutuhkan. Sekali para karyawan telah dilatih dan telah menguasai pekerjaannya, mereka membutuhkan pengembangan lebih jauh untuk menyiapkan tanggung jawab mereka di masa depan. Ada kecenderungan yang terus terjadi, yaitu semakin beragamnya karyawan dengan organisasi yang lebih datar, dan persaingan global yang meningkat, upaya pelatihan dan pengembangan dapat menyebabkan karyawan mampu mengembangkan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya yang lebih besar.

C. Madrasah Sebagai Sistem Pendidikan Islam

Berbagai upaya pembangunan pendidikan telah diupayakan pemerintah Indonesia, namun seluruhnya dijadikan sebagai ukuran standar yang dapat digunakan sebagai perbandingan antar waktu dan antar wilayah.

Madrasah sebagai salah satu bagian dari system pendidikan di Indonesia yang telah berkembang dan berkontribusi besar dalam meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Salah satu kontribusinya adalah seperti ditegaskan dalam Undang-undang bahwa Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Dan Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Alyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. (UU NO. 20 Tahun 2003)

Istilah madrasah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti tempat belajar. Dalam pengertian yang lebih luas, madrasah adalah tempat atau wahana proses belajar mengajar yang dilakukan secara terarah, terpinpin dan terkendali. (Masykuri dkk, 2005)

Dalam perkembangannya, madrasah telah mengalami berbagai perubahan yakni dari system pesantren ke madrasah. Dan Metode tradisional ke klasikal. Dari system halaqah ke bangku, meja dan papan tulis, dari kurikulum tradisional ke modern. Oleh karena itu, wajar

bila umat islam mengharapkan lulusan madrasah memiliki kepribadian dan perilaku berkualitas islami melebihi kepribadian dan perilaku dari lulusan non perguruan Islam, sesuai dengan keyakinan bahwa ajaran Islam adalah paling sempurna dibandingkan dengan ajaran lain. Manifestasi kepribadian dan perilaku yang diidolakan oleh umat islam itu terlihat dari arti beberapa kata kunci antara lain adalah as Siddiq (Benar), Al Amanah (jujur), at Tabligh (Menyampaikan) Berbagai perubahan tersebut menunjukkan adanya proses dan upaya-upaya pembangunan pendidikan yang modern. (Badriyatim, dkk, 2000)

Keberhasilan sebagaimana peran madrasah tersebut, belum sepenuhnya dapat menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan di Madrasah. Mutu atau kualitas adalah tolok ukur untuk dapat melihat keberhasilan pendidikan di madrasah. Berbagai Indikator mutu atau kualitas pendidikan di madrasah adalah dengan melihat kualitas lulusannya (*output*) yang minimal harus dilihat pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah manusia agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya. Agama akan membentuk manusia bermoral apabila dilakukan melalui proses pendidikan. Pendidikan Islam di Indonesia sebagai sub sistem pendidikan nasional, pada hakikatnya juga bertujuan untuk berpartisipasi dalam membangun kualitas bangsa, terutama dalam hal peningkatan moral.

Untuk menjaga kesinambungan proses pendidikan dalam menjabarkan pencapaian tujuan pendidikan, maka keberadaan kurikulum pendidikan yang integral menjadi sebuah kebutuhan yang tak terelakkan. Kurikulum pendidikan integral ini memiliki ciri-ciri yang sangat menonjol pada arah, azas dan tujuan pendidikan, unsur-unsur pelaksana pendidikan serta pada struktur kurikulumnya.

Pendidikan Islam diselenggarakan dengan mengacu pada ketentuan-ketentuan dalam sistem pendidikan nasional. Disamping dikembangkan untuk memenuhi standar nasional, pendidikan Islam juga dikembangkan untuk menjaga karakteristik dan ciri keunggulan yang kompetitif, antar lain : Pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa sebagai spirit dalam proses pengelolaan dan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa upaya seperti : Mengintensifkan proses dan mengembangkan model pembelajaran agama, Mengalokasikan penambahan jumlah jam pelajaran agama., Mengintegrasikan wawasan keagamaan pada kurikulum pendidikan, Menciptakan suasana keberagaman di lingkungan lembaga pendidikan, Mengutamakan keteladanan dalam perilaku dan amalan keagamaan para pengelola dan pendidikan, Menyediakan dukungan bahan dan sarana pembelajaran seperti kitab suci, buku referensi keagamaan dan tempat ibadah.

Pendidikan Islam mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan, yaitu holistic antara akidah, ibadah, muamalah dan akhlakul karimah.

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan sub system pendidikan nasional, namun tidak berarti tidak memiliki peluang untuk mengembangkan jati dirinya, Justru tampil dengan jati diri yang mantap. Pendidikan Islam di Indonesia dapat menjalankan tugas dan memberikan kontribusi dengan baik dan berharga pada system pendidikan nasional.

Era globalisasi membutuhkan model penyelenggaraan institusi apapun, termasuk dalam penyelenggaraan madrasah, yaitu manajemen yang dikelola oleh orang-orang pintar dan cerdas, serta dilaksanakan secara profesional. Madrasah di era globalisasi, mau tidak mau harus memuat lebih banyak lagi science dan teknologi dan diselenggarakan secara *meritocratic system* dengan menggunakan sumber daya manusia yang profesional. Tenaga-tenaga pelaksanaannya harus segera dipergunakan secara profesional. Harus dilakukan reorientasi dari orientasi belas kasihan dan amat permissive ke orientasi mutu.

D. Efektivitas Manajemen pada Lembaga Pendidikan

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani “strategos” (stratos =militer dan agein = memimpin) yang berarti “generalship” atau sesuatu cara yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Menurut Karl von Clausewitz,

strategi merupakan suatu seni menggunakan pertempuran untuk memenangkan suatu perang. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri dari aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan. b. Strategi adalah cara pengerahan menyeluruh Kekuatan untuk mengendalikan situasi dan ruang guna mencapai tujuan yang digariskan.

Dari pengertian tersebut di atas dapat diformulasikan menjadi pengertian umum bahwa strategi adalah proses penentuan rencana yang dilakukan pemimpin puncak yang disertai penentuan cara-cara untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki. Strategi adalah: Rencana yang disatukan, luas dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategik perusahaan dengan tantangan lingkungan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan itu dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.

Alfred Chandler mengatakan bahwa strategi adalah suatu penentuan sasaran dan tujuan dasar jangka panjang dari suatu organisasi (perusahaan) serta pengadopsian seperangkat tindakan serta alokasi sumber-sumber yang perlu untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut [Rumelt, Schendel, dan Teece, 1995].

Dalam kajiannya tentang strategi, Henry Mintzberg mencatat bahwa setidaknya strategi tidak sekedar memiliki dua elemen definisi, yaitu sebagai perencanaan (plan) dan pola (pattern). Lebih dalam lagi, ia mengungkapkan bahwa definisi strategi telah berkembang dengan tiga 'P' baru, yaitu posisi (position), perspektif (perspective), dan penerapan (ploy) . Kata strategi dapat digunakan dalam berbagai cara atau situasi.

1. Strategy is a plan, a how, a means of getting from here to there
2. Strategy is a pattern in actions over time (Pola)
3. Strategy is position; that is; reflects decisions to offer particular products or services in particular markets.
4. Strategy is perspective, that is, vision and direction.

Michael Porter dalam artikelnya yang berjudul Competitive Strategy dalam Harvard Business Review, 1996, mengatakan bahwa strategi adalah sekumpulan tindakan atau aktivitas yang berbeda untuk menghantarkan nilai yang unik . Sedangkan Thompson dan Strickland (2001) mengatakan strategi terdiri dari aktivitas-aktivitas yang penuh daya saing serta pendekatan-pendekatan bisnis untuk mencapai kinerja yang memuaskan (sesuai target). Dari dunia militer strategi kemudian dalam perkembangannya digunakan dalam dunia perdagangan atau bisnis. Yang membedakan keduanya hanya pada asumsi dasar yang digunakan untuk menyusun strategi tersebut.

Bila dalam dunia militer asumsinya adalah bagaimana menyelesaikan sebuah konflik, maka dalam dunia bisnis asumsi dasar yang digunakan adalah untuk memenangkan persaingan.

Selanjutnya strategi digunakan pada bidang lain seperti: Strategi ekonomi, strategi sosial, strategi budaya, strategi nasional, strategi besar dan sebagainya.

Perkembangan terbaru sistem manajemen yang dikembangkan adalah manajemen dengan menekankan pada unsur fleksibilitas dan responsif terhadap lingkungan. Dalam kondisi semacam ini muncul begitu banyak tantangan eksternal yang dihadapi, maka pihak manajemen sulit untuk melakukan antisipasi secara tepat sebelumnya. Pola fleksibilitas ini terutama akan menekankan respon yang diberikan oleh manajemen akan disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang dihadapi. Bahkan jika perlu manajer harus mampu mempengaruhi lingkungan (daya kreatif dan inovatif pihak manajemen) .

Selama bertahun-tahun beragam konsep dan teori yang menjelaskan strategi dikembangkan. Konsep manajemen stratejik memiliki berbagai pendekatan. Secara sederhana ada yang mengkategorikan atas 2 kelompok, yaitu market-based strategy yang menekankan perhatiannya pada kemampuan organisasi untuk memaksimalkan sumber-sumber yang dimilikinya dalam menjawab peluang dan tantangan serta berbagai ketidak pastian yang berasal dari luar organisasi (Michael Porte1985) dengan analisis SWOT nya, serta resource-

based strategy yang menekankan pada kemampuan sumber-sumber internal organisasi untuk mendorong terjadinya keunggulan kompetitif /competitive advantages (Grant, 1991, C K Prahalad).

Bahkan para pemikir di bidang manajemen strategik yang berada dalam satu kampus pun bisa tidak sepaham. Karen Eisenhardt misalnya, walaupun sama-sama berasal dari Harvard Business School bersama Michael Porter, tetapi mengkritik teori manajemen strategik Michael Porter, seperti yang dia tulis dalam bukunya ‘Competing on the Edge : Strategy as Structured Chaos’. Di sisi lain, dinamika dunia bisnis tentu tidak peduli dengan aliran-aliran manajemen strategik tersebut. Dunia bisnis bergerak dengan dinamikanya sendiri. Berbagai aliran manajemen strategik bercampur di dalam dinamika tersebut. Bahkan jangan-jangan, ada yang belum diformulasikan menjadi teori formal. Seperti kata Henry Mintzberg, dunia manajemen strategik itu ibarat seekor gajah, dan kita ini adalah para orang buta yang mencoba untuk menjelaskan definisi gajah tersebut. Maka dengan demikian, kata Mintzberg, konsep manajemen strategik itu hanya menjelaskan secara parsial praktik bisnis yang ada di lapangan (berkaitan dengan strategi tentunya), dan tidak menjelaskan secara holistik. Terlepas dari perdebatan tentang sudut pandang perencanaan strategis suatu organisasi, kedua aliran jelas memiliki tujuan yang sama yaitu tercapainya sasaran dan tujuan organisasi melalui cara-cara yang sistematis sehingga keberhasilan yang mungkin terjadi dapat ditelusuri kembali.

Kajian tentang manajemen strategik yang terus berkembang selalu diarahkan untuk menghasilkan berbagai pendekatan yang memudahkan organisasi untuk melakukan penyesuaian strategi yang dipilihnya dalam kerangka menjamin keberhasilan usahanya. Dalam lingkungan bisnis yang semakin dinamis, bagaimanapun juga organisasi harus sanggup secara konstan menghadapi perubahan yang demikian cepat [Rainer dan Chaharbaghi, 1995]. Formulasi strategi harus berupa proses kognitif dibanding proses konsepsi semata. Dalam kerangka inilah pembelajaran organisasi menjadi fokus perhatian utama riset dan kemampuan belajar diakui sebagai satu-satunya sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan/sustainable competitive advantage (Nonaka, 1991).

Merangkum seluruh paparan di atas, Henry Mintzberg, Bruce Ahlstrand, dan Joseph Lampel mengidentifikasi bahwa formulasi strategi dapat dikelompokkan ke dalam sepuluh aliran pemikiran dan tiga kelompok pemikiran. Kesepuluh aliran tersebut adalah: Design, Planning, Positioning, Entrepreneurial, Cognitive, Learning, Power, Cultural, Environmental, dan Configuration.

Tiga aliran pertama masuk ke dalam kelompok Preskriptif yang lebih menekankan pada proses penyusunan strategi; enam aliran berikutnya masuk dalam kelompok Deskriptif yang menekankan pada bagaimana strategi dilakukan; dan aliran terakhir identik dengan kelompok ketiga, yaitu Konfigurasi yang mengkombinasikan/ mengintegrasikan aliran-aliran sebelumnya (Mintzberg, Ahlstrand, dan Lampel, 1998).

Karakteristik Manajemen Strategik Privat dan Publik Dalam penyelenggaraan pemerintah, terdapat perbedaan pengelolaan dibanding dengan sektor privat. Perbedaan ini terutama disebabkan adanya perbedaankarakteristik diantara keduanya Menurut Antoni dan Young (2003)

Karakteristik manajemen Strategik Sektor Privat Sektor publik

- a. Berorientasi masa depan
- b. Berhubungan dengan unit bisnis yang kompleks
- c. Kebutuhan dan kejelasan tugas sangat tinggi seiring perubahan yang terjadi.
- d. Batas-batas tugas tidak jelas
- e. Proses yang dijalankan tidak terpisah dari aktivitas manajerial lainnya
- f. Ada target waktu yang jelas
- g. Memerlukan perhatian manajemen puncak

Mempertimbangkan sistem manajemen sektor publik dalam bentuk dua elemen pokok yaitu tingkat perbedaan dari sektor privat dan tingkat dari aturan operasi untuk menjadi

penyangga terhadap kebijakan politis dan manajerial. Menggunakan dua unsur pokok ini, Hood mengidentifikasi tujuh doktrin yang mendasari new public management (NPM) yaitu pertama, penguraian sektor publik menjadi unit korporasi di organisasi berdasarkan produk. Kedua, ketentuan persaingan didasarkan kontrak, dengan pasar internal dan kontrak bersyarat. Ketiga, menekankan pada gaya sektor privat mengenai praktik manajemen. Keempat, lebih menekankan pada disiplin dan penghematan dalam penggunaan sumber daya. Kelima, lebih menekankan pada manajemen puncak yang bervisi. Keenam, standar dan ukuran kinerja dan keberhasilan dapat diukur secara jelas. Ketujuh, penekanan lebih besar pada output.

Doktrin satu sampai dengan empat menyangkut teknik NPM dalam mengurangi perbedaan administrasi sektor publik dibanding dengan sektor privat. Doktrin lima sampai dengan tujuh menyangkut teknik NPM dalam mengurangi aturan sektor publik dan meningkatkan ketersediaan kebijaksanaan bagi manajer sektor publik.

Manfaat Perencanaan Strategik menurut Gaspersz (2004) diantaranya adalah: Berguna bagi perencanaan untuk perubahan dalam lingkungan dinamik yang kompleks. • Berguna untuk pengelolaan hasil. • Perencanaan strategis merupakan suatu alat manajerial yang penting. • Perencanaan strategis berorientasi masa depan. • Perencanaan strategis mampu beradaptasi. • Perencanaan strategis adalah penting untuk mendukung pelanggan. • Perencanaan strategis mempromosikan komunikasi.

Formulasi strategi merupakan pengembangan dari rencana jangka panjang yang efektif dalam mengantisipasi, memanfaatkan peluang dan menangkal ancaman, dengan memaksimalkan kekuatan dan meminimalkan kelemahan yang ada. (SWOT).

Aktivitas yang berhubungan dengan manajemen isu strategis meliputi perhatian kontinyu pada daftar isu strategis kunci yang mutakhir, memonitor lingkungan untuk isu yang muncul, merancang isu pada kelompok manajemen isu strategis, dan pemilihan tindakan yang diambil dari organisasi untuk memecahkan isu prioritas.

Pengelolaan madrasah di era globalisasi pada intinya adalah;

- a. Gunakan tenaga-tenaga yang cakap, berbakat dan memiliki komitmen tinggi atau mencintai madrasah, dan optimalkan kerjanya melalui bakat, ilmu dan keterampilannya dengan tradisi kerja yang penuh disiplin dan tanggung jawab.
- b. Berdayakan Sumber daya manusia dalam menghadapi kesulitan dan tantangan kerja
- c. Gunakan konsep unggul dengan mengutamakan kebesaran dan kepentingan madrasah di atas kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok
- d. Teguhkan budaya disiplin kerja dan kebersamaan
- e. Terus tingkatkan pembaharuan teknologi dan system kerja sehingga semakin efektif dan efisien

Dalam rangka menghasilkan output yang berkualitas, memiliki *life skill* dan *life competence* yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, peningkatan mutu pendidikan menjadi suatu keharusan.

Secara mikro, para pengelola pendidikan sering tidak sadar bahwa madrasah berbeda dengan lembaga non pendidikan. Manajemen Pengelolaan lembaga pendidikan secara teoritis diupayakan untuk memfasilitasi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan inovatif, akan tetapi pada prakteknya, para pengelola cenderung hanya *take it for granted* bahwa manajemen madrasah sama dengan institusi lain. Dalam rangka mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki daya saing, maka para pengelola perlu dibekali dengan pola kepemimpinan modern dan berbasis kependidikan.

Islam Sejauh ini, madrasah sebagai lembaga pendidikan termasuk yang paling banyak mengalami problematika. Berbagai aspek yang terkait, menuntut manajemen yang serius dari pengelola pendidikan dan keseriusan pihak pemerintah dan masyarakat dalam ikut serta mengatasi permasalahan yang ada agar madrasah sebagai lembaga pendidikan islam dapat survive ditengah persaingan global dan mapu tampil ke depan.

E. Pengembangan Kurikulum Madrasah

Dalam manajemen Pendidikan Islam memenuhi syarat-syarat menjadi disiplin ilmu sebab:

- a. Memiliki objek studi (formal dan material)
Objek material ilmu pendidikan adalah perilaku manusia. Objek formalnya adalah menelaah fenomena pendidikan dalam perspektif yang luas dan integrative.
- b. Memiliki sistematika
Sistematika ilmu pendidikan dibedakan menjadi 3 bagian yaitu:
 1. Pendidikan sebagai gejala manusiawi, dapat dianalisis yaitu adanya komponen pendidikan yang saling berinteraksi dalam suatu rangkaian keseluruhan untuk mencapai tujuan.
 2. Komponen pendidikan itu adalah:
 - a) Tujuan pendidikan,
 - b) Peserta didik,
 - c) Pendidik,
 - d) Isi pendidikan,
 - e) Metode pendidikan,
 - f) Alat pendidikan,
 - g) Lingkungan pendidikan.
 3. Memiliki metode
Memiliki metode-metode dalam ilmu pendidikan:
 - a) Metode normativ, berkenaan dengan konsep manusiawi yang diidealkan yang ingin dicapai.
 - b) Metode eksplanatori, berkenaan dengan pertanyaan kondisi, dan kekauatan apa yang membuat suatu proses pendidikan berhasil.
 - c) Metode teknologis, berkenaan dengan bagaimana melakukannya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.
 - d) Metode deskriptif, fenomenologis mencoba menguraikan kenyataan-kenyataan pendidikan dan lalu mengklasifikasikannya.
 - e) Metode hermeneutis, untuk memahami kenyataan pendidikan yang konkrit dan historis untuk menjelaskan makna dan struktur dan kegiatan pendidikan.
 - f) Metode analisis kritis, menganalisis secara kritis tentang istilah, pernyataan, konsep, dan teori yang ada dalam pendidikan.

Menurut Luther Gulick manajemen memenuhi syarat sebagai ilmu pengetahuan karena memiliki serangkaian teori, meskipun teori-teori itu masih terlalu umum dan subjektif. Selanjutnya dikatakan bahwa perjalanan suatu ilmu, teori-teori manajemen yang ada diuji dengan pengamalan.

F. Penguasaan Metodologi Pembelajaran

Hal penting yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pengembangan madrasah adalah penguasaan metodologi pembelajaran. Selain menguasai pengetahuan dan ilmu yang akan diajarkan, guru harus memahami metodologi pembelajaran yaitu bagaimana cara dan teknik menyampaikan materi-materi yang terdapat di dalam kurikulum kepada peserta didik.

Sistem dan metode pembelajaran di madrasah, pada umumnya kurang memberikan kesempatan kepada pengembangan kualitas siswa secara maksimal. Sistem pendidikan yang mengedepankan teacher center, proses pembelajaran yang teoritis dan tidak berwawasan lingkungan (tidak kontekstual) akan menghalangi daya kritis dan kreativitas siswa.

Peserta didik harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, social, maupun budaya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia sekitar. Diharapkan hasil interaksi dengan lingkungan dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya. Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu dan kelompok yang bervariasi akan membentuk kepribadian nya untuk memahami

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

kemajemukan dan melakukan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

Karena itu, metode dan strategi pembelajaran mestilah variatif dan melibatkan siswa secara aktif yaitu suatu strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif dengan mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimilikinya sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Penutup

Memandang masalah-masalah berat yang dihadapi pendidikan madrasah maka upaya memperbaiki mutu madrasah menjadi sesuatu yang sangat urgen dan harus dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh, baik pada tingkat konsep maupun penyelenggaraan.

Daftar Pustaka

- <http://umum.kompasiana.com/2009/01/11/transdisiplinaritas/>
Nanang Fattah, 2004, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
Al Qordaqy Yusuf, 1980, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Bana* Bulan Bintang, Jakarta
Ali Muhammad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru, Bandung
Puslitbang, 2006, *Isu-isu Sekitar Madrasah*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Madrasah Badan Litbang dan Diklat Depag RI
Choirul Fuad Yusuf, 2006, *Revitalisasi Madrasah*, Puslitbang Depag
Jurnal Penelitian dan Keagamaan Edukasi Vol 14 Nomor 2 2016
Kementerian Agama, 2016, *Model Pengembangan Program-program Unggulam di Madrasah Alyah*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan